

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sistem Pendidikan Nasional ditetapkan melalui Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 2 tahun 1989. Dalam Sisdiknas dijabarkan ketentuan umumnya pada pasal I yaitu tentang sistem pendidikan nasional. Pasal 1 Sistem pendidikan nasional adalah satu keseluruhan yang terpadu dari semua satuan dan kegiatan pendidikan yang berkaitan satu dengan yang lain untuk mengusahakan tercapainya tujuan pendidikan nasional. Pasal 2 sistem pendidikan nasional didasari oleh Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Pasal 3 fungsi pendidikan nasional untuk mengembangkan mutu kehidupan dan martabat manusia Indonesia dalam rangka mewujudkan tujuan nasional. Pasal 4 Pendidikan nasional bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesadaran jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Pada pasal 5 menjelaskan tentang setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan, dan pada pasal 6 setiap warga negara berhak untuk mendapatkan kesempatan untuk mengikuti pendidikan.

Berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), Standar Kompetensi Matematika disusun sebagai landasan pembelajaran untuk

mengembangkan kemampuan peserta didik berfikir secara sistematis dan logis, menggunakan matematika dalam pemecahan masalah, dan mengkomunikasikan ide atau gagasannya dengan menggunakan simbol, diagram, atau media lain.

Adapun tujuan pembelajaran matematika di sekolah dasar menurut Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP, 2006) adalah untuk mengembangkan kemahiran atau kecakapan matematika yang antara lain sebagai berikut:

1. Menunjukkan pemahaman konsep matematika yang dipelajari, menjelaskan keterkaitan antara konsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma, secara luwes, akurat, efisien, dan tepat, dalam pemecahan masalah.
2. Memiliki kemampuan mengkomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, grafis, atau diagram untuk memperjelas keadaan atau masalah.
3. Menggunakan penalaran pada pola, sifat atau manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika
4. Menunjukkan kemampuan strategi dalam membuat (merumuskan), menafsirkan, dan menyelesaikan model matematika dalam pemecahan masalah.
5. Memiliki sifat menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki:
 - a. Rasa ingin tahu, perhatian dan minat dalam mempelajari matematika.
 - b. Sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah.

Upaya untuk mencapai tujuan yang terurai di atas, diperlukan proses pembelajaran yang mengarah pada kegiatan-kegiatan yang mendorong siswa belajar secara aktif dalam memahami konsep-konsep matematika.

Ausebel (dalam Windayana, 2007) dalam teorinya mengungkapkan bahwa belajar bermakna adalah proses memahami konsep melalui berbagai cara pengembangan pembelajaran sehingga siswa menjadi lebih mengerti. Menurut Ausebel siswa yang belajarnya dengan cara menemukan sendiri, siswa tidak

menerima konsep dari guru, tetapi siswa sendiri mencari konsep atau menemukan kembali konsep / materi tersebut.

Pendidikan matematika di sekolah dasar merupakan suatu wahana pendidikan untuk mengembangkan semua potensi yang dimiliki siswa, termasuk kemampuan bernalar, kemampuan memecahkan masalah, kreatifitas, kebiasaan bekerja dan mandiri, jujur, berdisiplin, memiliki sikap sosial yang baik, serta berbagai keterampilan yang diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat

Matematika merupakan ilmu yang memiliki nilai guna, hal ini dapat dilihat dari berbagai sisi, seperti kecakapan-kecakapan aritmetika yang diperlukan baik di rumah, di kantor, maupun dalam perniagaan. Matematika juga mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari baik itu bagi para pelajar maupun bagi warga negara pada umumnya. Hal ini dimaksudkan sebagai bekal pengetahuan dan untuk pembentukan sikap serta pola pikirnya sehingga siswa dapat hidup dengan layak dan untuk kemajuan negara. Karena matematika dapat dipakai untuk menghadirkan informasi dalam berbagai cara, tidak semata hanya pemakaian angka-angka dan huruf, serta diagram, lebih lanjut, angka dan simbol (lambang) yang dipakai dalam matematika, tetapi dapat juga dimanipulasi dan dipadukan secara sistematis dalam menyajikan sebuah informasi.

Begitu pentingnya matematika dalam kehidupan, telah banyak usaha yang dilakukan oleh berbagai pihak yang berkaitan, dimulai dari penghasil kebijakan, kepala sekolah sampai kepada guru yang mengembangkan pembelajaran matematika, agar mata pelajaran ini mampu diserap dengan baik oleh siswa.

Namun usaha-usaha tersebut belum berhasil secara optimal, pembelajaran matematika masih dianggap sulit oleh siswa seperti yang dikemukakan oleh Cockcroft (Wahyudin, 2003: 4), "*Mathematics is a difficult subject both to teach and to learn*" atau matematika merupakan pelajaran yang sulit untuk diajarkan maupun dipelajari, baik siswa sekolah dasar maupun sekolah lanjutan. Hal ini dibuktikan dengan masih adanya siswa SD yang kurang mampu menguasai konsep-konsep dasar, khususnya dalam materi mengenai pecahan. Banyak faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa, seperti yang dikemukakan oleh Ruseffendi (Sudirjo, 2004: 30) yaitu kecerdasan anak, bakat anak, kemampuan dan gaya belajar, minat anak, model penyajian materi, pribadi dan sikap guru, suasana belajar, kompetensi guru, serta kondisi masyarakat luas. Dengan kata lain keberhasilan belajar siswa dapat dipengaruhi oleh faktor siswa, guru, dan lingkungan.

Jika hal ini dibiarkan, maka perkembangan kemampuan siswa terhadap pemahaman konsep pecahan hanya berjalan statis, dan hal ini akan berdampak pada konsep-konsep lain. Tentunya hal ini juga akan berdampak luas, dimulai dari tujuan ketercapaian pembelajaran khususnya matematika, bahkan dalam pencapaian tujuan pendidikan nasional.

Akan tetapi jika dalam permasalahan ini dilakukan tindak lanjut yang mengarah kepada perbaikan, dengan kata lain diberikan penanganan secara kompleks, tentunya permasalahan ini dapat diatasi sebelum mengarah kepada dampak yang luas. Dengan pemberian penanganan yang tepat, maka permasalahan ini dapat diatasi.

Berdasarkan observasi yang peneliti laksanakan pada tanggal 5 April 2010 di SDN Cicadas 6 Kota Bandung, ternyata siswa kelas IV mengalami kesulitan dalam penjumlahan pecahan sederhana. Dengan kata lain penguasaan konsep siswa kelas IV SD tentang pecahan sulit karena siswa diberikan mengerjakan soal latihan yang berpatokan pada contoh sehingga siswa kurang berfikir logis dan berfikir kreatif serta tidak memiliki kesempatan berinisiatif mengeluarkan ide-ide baru dalam menyelesaikan suatu masalah.

Semua permasalahan yang timbul dalam pembelajaran matematika terutama berkaitan dengan pemahaman, maka pembaharuan (inovatif) harus segera dilakukan sebagai salah satu solusinya yaitu dengan “Pembelajaran Pemecahan Masalah” Menurut Herman (Suhendar, 2005: 5), ”Pembelajaran berbasis masalah merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang diawali dengan menghadapkan siswa pada suatu permasalahan matematika”. Dengan demikian siswa dalam pembelajaran menggunakan pendekatan ini diharapkan dapat mengembangkan ide, gagasan mengenai permasalahan matematika serta dapat berfikir logis dan kreatif sesuai dengan apa yang diharapkan.

Berdasarkan masalah yang dikemukakan diatas, peneliti merasa perlu melakukan penelitian tentang upaya peningkatan pemahaman menyelesaikan soal bilangan pecahan di kelas IV. Penelitian ini diberi judul “Meningkatkan Pemahaman Siswa Tentang Konsep Penjumlahan Pecahan Melalui Pendekatan Pemecahan Masalah Di Kelas IV SDN Cicadas 6 Kota Bandung Suatu Penelitian Tindakan Kelas”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah yang peneliti ajukan adalah “Bagaimana Meningkatkan Pemahaman Siswa Tentang Konsep Penjumlahan Pecahan Melalui Pendekatan Pemecahan Masalah Di Kelas IV SDN Cicadas 6 Kota Bandung ?” Masalah tersebut dapat dijabarkan secara khusus melalui pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana pemahaman siswa tentang konsep pecahan terhadap pembelajaran matematika dengan menggunakan pendekatan pemecahan masalah ?
2. Bagaimana penggunaan pendekatan pemecahan masalah dalam pembelajaran matematika ?
3. Bagaimana minat siswa terhadap pembelajaran matematika dengan menggunakan pendekatan pemecahan masalah ?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Pada umumnya setiap kegiatan tentu memiliki tujuan begitupun penelitian ini secara umum mempunyai tujuan yaitu supaya presentasi belajar siswa sekolah dasar meningkat dan secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk :

- a. mengetahui pemahaman siswa terhadap pembelajaran matematika dengan menggunakan pendekatan pemecahan masalah,
- b. mengetahui penggunaan pendekatan pemecahan masalah terhadap pembelajaran matematika pada konsep pecahan,
- c. mengetahui minat terhadap pembelajaran matematika dengan menggunakan pendekatan pemecahan masalah.

2. Manfaat Hasil Penelitian

- a. peningkatan pemahaman baik secara konseptual maupun prosedural dalam mengaplikasikan konsep yang telah dipelajari, sehingga berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa yang lebih baik,
- b. lebih meningkatkan aktivitas siswa dalam memahami dan mempelajari materi pecahan dengan menggunakan pendekatan pemecahan masalah,
- c. membangkitkan minat belajar siswa, karena pendekatan pemecahan masalah pembelajaran dimulai dengan hal yang menarik dan menantang,
- d. sebagai bahan pertimbangan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran materi pecahan yang biasanya guru memberikan drill pada siswa sehingga dengan menggunakan pendekatan ini pembelajaran akan lebih relevan dengan situasi dan perkembangan terhadap jiwa siswa dan harapan mereka dalam setiap pembelajaran,
- e. meningkatkan kualitas pemahaman dan wawasan guru terhadap pendekatan pendekatan pemecahan masalah sehingga guru lebih profesional dalam mengemas pembelajaran yang disajikan pada siswa,
- f. menyelesaikan hambatan yang terjadi di lapangan terutama materi pecahan,
- g. memberi rasa bangga terhadap lembaga yakni karena penelitian ini dapat meningkatkan citra sekolah dengan mempunyai proses pembelajaran yang modern,

- h. sebuah lembaga menjadi kaya akan berbagai macam pembelajaran yang inovatif yang dapat dijadikan sebagai bahan perbandingan hasil pembelajaran setiap jenjangnya,
- i. memberikan masukan dalam upaya pembinaan kepala sekolah terhadap guru dalam pembelajaran matematika di sekolah.

D. Definisi Operasional

Dalam tulisan ini terdapat beberapa definisi yang perlu diperjelas, untuk memudahkan dipahaminya maksud dari tulisan ini. Oleh karena itu penulis memberikan batasan definisi-definisi yang perlu diperjelas yaitu pendekatan pemecahan masalah, bilangan pecahan, dan pemahaman.

1. Pendekatan Pemecahan Masalah

Pendekatan pemecahan masalah yaitu suatu model pembelajaran yang berpusat pada pelajar (*student centered*). pendekatan pemecahan masalah merupakan rangkaian tahap-tahap kegiatan (fase) yang diorganisasi sedemikian rupa sehingga pelajar dapat menguasai kompetensi-kompetensi yang harus dicapai dalam pembelajaran dengan jalan berperanan aktif. Pembelajaran berbasis masalah merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang diawali dengan menghadapkan siswa pada suatu permasalahan matematika”. Mengajak siswa untuk menggali dan menemukan sendiri konsep yang sedang dipelajarinya melalui media-media yang tersedia, sehingga dalam kegiatan belajar mengajarnya siswa menjadi lebih aktif dan kreatif baik dalam mengkomunikasikan konsep atau memahami konsep lebih bermakna.

2. Bilangan Pecahan

Bilangan pecahan adalah bilangan yang tidak utuh atau tidak bulat. Konsep bilangan pecahan merupakan konsep yang abstrak. Bilangan pecahan didasarkan atas pembagian suatu benda atau pembagian beberapa bagian yang sama. Pecahan yang dipelajari ketika anak di SD, sebetulnya merupakan bilangan rasional yang dapat ditulis dalam bentuk $\frac{a}{b}$ dengan a dan b merupakan bilangan bulat dan b tidak sama dengan nol. Secara simbolik pecahan dinyatakan sebagai salah satu dari: (1) pecahan biasa (2) pecahan desimal (3) pecahan persen dan (4) pecahan campuran. Begitu pula pecahan dapat dinyatakan menurut kelas ekuivalensi yang tak terhingga banyaknya: $\frac{1}{2} = \frac{2}{4} = \frac{3}{6} = \frac{4}{8} = \dots$. Pecahan biasa adalah lambang bilangan yang dipergunakan untuk melambangkan bilangan pecahan dan rasio (perbandingan).

Pecahan senilai biasanya juga disebut pecahan ekuivalen. Pecahan senilai adalah pecahan-pecahan yang sama nilainya dan dapat diperoleh dengan mengalikan bilangan yang sama pada pembilang dan penyebut dari suatu pecahan.

$$\frac{a}{b} = \frac{a \times k}{m \times k} \text{ atau } \frac{a}{b} = \frac{a : j}{m : j}.$$

3. Pemahaman

Pemahaman adalah kemampuan siswa untuk dapat mengerti apa yang telah diajarkan oleh guru. Pemahaman merupakan hasil dari proses pembelajaran. Pemahaman suatu konsep dilakukan dengan cara pemberian contoh-contoh yang dapat diterima kebenarannya secara intuitif. Artinya siswa dapat menerima

kebenaran itu dengan pemikiran yang sejalan dengan pengalaman yang sudah dimilikinya.

Menurut Bloom (Suhendra, 2006) pemahaman adalah tingkat yang paling rendah dalam aspek kognisi yang berhubungan dengan penguasaan atau mengerti tentang sesuatu. Dalam tingkatan ini siswa diharapkan mampu menggunakan memahami ide-ide matematika bila mereka menggunakan beberapa kaidah yang relevan tanpa perlu menghubungkannya dengan ide-ide lain dengan segala implikasinya.

Sedangkan menurut Suherman (2003), pemahaman yaitu hubungan antar berbagai pengetahuan pada suatu jaringan kerja dalam diri siswa, sehingga siswa dapat mengungkapkan kembali pengetahuan yang baru dengan cara yang sesuai.

Untuk mengetahui tingkatan keberhasilan siswa berupa pemahaman dapat dilakukan melalui evaluasi dan penilaian. Evaluasi adalah kegiatan membuat penilaian (*judgment*) berkenaan dengan sebuah ide, kreasi, cara, atau metode. Evaluasi dapat memandu seseorang untuk mendapatkan pengetahuan baru, pemahaman yang lebih baik, penerapan baru, dan cara baru yang unik dalam analisis atau sintesis. Sedangkan penilaian hasil belajar dimaksudkan untuk mengetahui perubahan perilaku yang terjadi pada diri siswa dalam kaitannya dengan pencapaian tujuan pengajaran yang telah ditetapkan.

Indikator dari pemahaman yang dapat diamati secara langsung, antara lain:

- a) kemampuan siswa dalam memberikan contoh.
- b) kemampuan siswa dalam membuat definisi konsep menurut pernyataan atau simbol yang diberikan.
- c) kemampuan siswa menggunakan konsep dalam bentuk mampu mengerjakan soal-soal.